

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gangguan jiwa adalah kondisi psikologis individu dimana mengalami penurunan fungsi tubuh, merasa tertekan, tidak nyaman, dan penurunan fungsi peran individu di masyarakat (Stuart, 2016). Gangguan jiwa terbagi dalam beberapa jenis, diantaranya gangguan jiwa organik dan simtomatik, skizofrenia, gangguan skizotipal, gangguan waham, gangguan suasana perasaan, gangguan neurotik, gangguan somatoform, sindrom perilaku yang berhubungan dengan gangguan fisiologis dan faktor fisik, gangguan kepribadian dan perilaku masa dewasa, retardasi mental, gangguan perkembangan psikologis, gangguan perilaku dan emosional dengan onset masa kanak dan remaja (Keliat, 2014).

Salah satu jenis gangguan jiwa adalah skizofrenia. Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang menjadi masalah utama di negara-negara dimana skizofrenia termasuk jenis psikosis yang menempati urutan atas dari seluruh gangguan jiwa yang ada. Skizofrenia merupakan bentuk gangguan jiwa yang terdapat diseluruh dunia. Skizofrenia adalah penyakit kronis berupa gangguan mental yang serius yang ditandai dengan gangguan dalam proses pemikiran yang mempengaruhi perilaku. Sekitar 45% pasien yang dirawat di Rumah sakit jiwa merupakan pasien skizofrenia dan sebagian besar pasien

skizofrenia tersebut memerlukan perawatan baik itu rawat inap dan rawat jalan dalam waktu yang lama (Videbeck, 2014).

Menurut data dari Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa dari 21 juta orang didunia mengalami penyakit gangguan mental berat skizofrenia dan di Indonesia sebanyak 6,7 per 1000 rumah tangga menderita skizofrenia atau gangguan psikosis (Maulana *et al.*, 2019)). Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah 0,23% dari jumlah penduduk yang melebihi angka nasional 0,17% penduduk yang mengalami gangguan jiwa skizofrenia menjadikan Jawa Tengah sebagai provinsi ke lima dengan penderita skizofrenia terbanyak setelah provinsi DI Yogyakarta, Aceh, Sulawesi Selatan, dan Bali (Idaiani *et al.*, 2019). Berdasarkan data Rekam medis RSJD Surakarta pada tahun 2022 pasien masuk dengan skizofrenia yang di rawat inap berjumlah 2.246 jiwa, mengalami kenaikan dibanding tahun 2021 yang berjumlah 1.798 jiwa.

Pasien skizofrenia akan mengalami ketakutan yang mendalam dan terjadi secara terus menerus, sehingga dapat menimbulkan gangguan dalam proses menilai kenyataan, kepribadian yang penuh, perilaku yang terganggu namun dalam batas normal, hal tersebut menandakan bahwa mereka mengalami kecemasan (Yuniartika *et al.*, 2019). Berdasarkan data Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 6,1% dari jumlah penduduk Indonesia (Maulana *et al.*, 2019).

Kecemasan adalah suatu keadaan atau kondisi emosi yang tidak menyenangkan dan merupakan pengalaman yang samar-samar disertai keadaan tidak berdaya dan tidak menentu. Pada umumnya kecemasan bersifat subjektif yang ditandai dengan adanya perasaan tegang, khawatir, takut dan disertai adanya perubahan fisiologis, seperti meningkatnya denyut nadi, perubahan pernafasan, dan tekanan darah (Hartono & Soedarmaji, 2016).

Penatalaksanaan kecemasan dibagi menjadi 2 yaitu farmakologi dan nonfarmakologi. Pertama dengan farmakologi, pengobatan utama yang digunakan untuk gangguan kecemasan adalah anti depresan, antiansietas dan *beta blockers* untuk mengontrol beberapa gejala fisik. Dengan treatment yang tepat penderita gangguan ansietas dapat hidup lebih normal (Vildayanti *et al.*, 2018). Kedua dengan nonfarmakologi, salah satu cara penanganan kecemasan nonfarmakologi dengan memberikan terapi modalitas. Terapi modalitas adalah terapi yang terdiri dari aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual (Yusuf, *et al.*2015).

Menurut Zikria dalam (Vildayanti *et al.*, 2018) terapi nonfarmakologi lebih aman digunakan karena tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan, karena terapi nonfarmakologi menggunakan proses fisiologis. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Yuniartika *et al.*, 2019) menemukan bahwa adanya penurunan tingkat kecemasan pada pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa menggunakan terapi musik. Salah satu terapi modalitas yang akan dilakukan peneliti yaitu dalam aspek spiritual guna untuk

menurunkan kecemasan pasien skizofrenia adalah dengan terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT).

Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) adalah suatu bentuk *mind body therapy* alternatif dan komplementer keperawatan yang merupakan pengembangan dari terapi akupuntur, akupresur, psikologi dan spiritual. Terapi SEFT menggabungkan *energy psychology* dengan *spiritual power* yang diterapkan dalam proses *tapping* pada 18 titik meridian tubuh. Proses *tapping* ringan yang dikombinasikan dengan doa dapat memberikan perasaan yang nyaman bagi klien, karena pada saat proses pengetukan di titik-titik meridian tubuh, pasien diminta memasrahkan segala urusan atau perasaan yang tidak nyaman salah satunya perasaan cemas kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kombinasi 2 konsep terapi di atas akan menghasilkan sebuah *amplifying effect* (efek yang berlipat-lipat ganda) sehingga klien dapat merasakan peningkatan energi positif sekaligus perasaan yang tenang dan rileks (Zainuddin, 2012).

Rangkaian yang dilakukan dari terapi SEFT adalah *the set-up* (menetralisir energy negatif yang ada ditubuh), *the tune-in* (mengarahkan pikiran pada tempat rasa sakit dan untuk masalah emosi dengan memikirkan sesuatu atau peristiwa yang spesifik tertentu yang dapat membangkitkan emosi negatif yang ingin dihilangkan) dan *the tapping* (mengetuk ringan dengan dua ujung jari pada titik-titik tertentu ditubuh manusia). Manfaat dari terapi SEFT ini yaitu sekitar 20% dari proses *tapping*nya sedangkan yang 80% dari segi spiritualnya (Zainuddin, 2012).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Sarimunadi et al., 2021) menemukan dalam penelitiannya yaitu adanya pengaruh terapi SEFT (*Spiritual Emotional Freedom Technique*) terhadap penurunan tingkat kecemasan dalam menghadapi persalinan. Kemudian hasil penelitian Sakiyan & Mugihartadi (2020) juga menemukan adanya pengaruh terapi SEFT terhadap penurunan tingkat kecemasan pada lansia selama masa pandemi covid-19.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta pada tanggal 24 Maret 2023 didapatkan pasien skizofrenia dengan gejala kecemasan di bangsal sub akut berjumlah 98 pasien, 40 pasien diantaranya sudah direhabilitasi. Hasil wawancara kepada perawat bangsal sub akut terdapat 40 pasien skizofrenia dengan gejala kecemasan yang sudah mendapatkan terapi spiritual. Terapi spiritual dilakukan di rehabilitasi psikososial setiap seminggu sekali. Dalam seminggu sekali dilakukan pengajian, melafalkan surat-surat pendek serta mendengarkan lagu kerohanian selain itu belum ada terapi lain yang dilakukan. Sedangkan di ruang sub akut terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) belum diberikan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) Terhadap Penurunan Kecemasan pada Pasien Skizofrenia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini: “Apakah ada pengaruh terapi *spiritual emotional freedom technique* (SEFT) terhadap penurunan kecemasan pada pasien skizofrenia?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) terhadap penurunan kecemasan pada pasien skizofrenia.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan kecemasan sebelum diberikan terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT).
- b. Mendiskripsikan kecemasan setelah diberikan terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT).
- c. Menganalisis pengaruh terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) terhadap penurunan kecemasan pada pasien skizofrenia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan bukti empiris dan menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya bagi keperawatan jiwa tentang pengaruh terapi *spiritual emotional freedom technique* (SEFT) terhadap penurunan kecemasan pada pasien skizofrenia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Memberikan informasi mengenai cara menurunkan kecemasan dengan menggabungkan terapi farmakologis dan spiritual yaitu dengan obat-obatan dan terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT).

b. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan informasi pada mahasiswa jurusan keperawatan dalam melakukan penelitian terutama yang berkaitan dengan keperawatan jiwa.

d. Bagi Rumah Sakit Jiwa

Memberikan alternatif terapi komplementer penanganan terkait cara nonfarmakologis dalam menurunkan kecemasan.

e. Bagi Peneliti

Memberikan informasi lebih dalam tentang penatalaksanaan terapi *spiritual emotional freedom technique* (SEFT).

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan maupun pertimbangan dalam melakukan penelitian terkait mengenai penanganan non farmakologis pada pasien yang mengalami kecemasan.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian dikemukakan dengan menunjukkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya terkait dengan pengaruh terapi *spiritual emotional freedom technique* (SEFT) terhadap penurunan kecemasan pada pasien skizofrenia. Beberapa penelitian terkait dengan pengaruh terapi *spiritual emotional freedom technique* (SEFT) terhadap penurunan kecemasan pada pasien skizofrenia, antara lain:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Penulis	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan & Persamaan
Wachidah Yuniartika, Catur Novita Santi dan Nur Azizah (2019).	Penurunan Kecemasan pada pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Menggunakan Terapi Musik	Metode penelitian dengan metode <i>quasi experiment</i> dengan <i>pretest-posttest with control group</i> . Populasi penelitian pasien <i>Skizofrenia</i> tanpa komplikasi berjumlah 42 di RSJD Surakarta berjenis kelamin laki-laki. Cara pengambilan sampel dengan cara <i>purposive sampling</i> .	Hasil penelitian pada kelompok intervensi kecemasan sebelum intervensi berada dalam kategori kecemasan ringan dengan nilai rata-rata 18,05, setelah diberikan terapi musik terdapat penurunan kecemasan dengan nilai rata-rata 10,32 dalam kategori tidak cemas dengan selisih penurunan 7,73 dan <i>P value</i> 0,001. Sedangkan pada kelompok kontrol <i>P value</i> 0,162.	Perbedaan : Terdapat di variabel bebas yaitu dengan terapi music sedangkan peneliti yang dilakukan terapi SEFT, jumlah populasi dan sampelnya Persamaan : Terdapat di variabel terikat yaitu penurunan kecemasan pasien skizofrenia, lokasi penelitian di RSJD Surakarta, metode penelitian dengan <i>quasi eksperiment</i> dengan <i>pretest-posttest with control group</i> .
Sarimunadi, W, Carolin, BT, Lubis, R (2021)	Terapi SEFT (<i>Spiritual Emotional Freedom Technique</i>) Untuk Menghadapi Kecemasan Dalam Persalinan.	Jenis penelitian: <i>Quasi experimental</i> dengan desain <i>pre and post test with control group design</i> . Populasi: Semua ibu hamil trimester	Uji <i>Paired Sample T-Test</i> didapatkan bahwa skor rata-rata kecemasan ibu sebelum terapi 13,48 sedangkan sesudah terapi menjadi 7,88. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata kecemasan ibu sebelum	Perbedaan: Terdapat di skala kecemasan yang digunakan, menggunakan DASS-42, sedangkan penelitian ini HARS. Sampel yang digunakan

Penulis	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan & Persamaan
		III di Puskesmas Benda Kota Tangerang. Sampel: 25 orang. Data: <i>Paired Sample T-Test</i>	terapi 13,48 (Sedang) sedangkan sesudah terapi menjadi 7,88 (normal). Hasil uji bivariate didapatkan <i>p value</i> 0,000. Terapi spiritual emotional technique (SEFT) mampu mengatasi kecemasan ibu hamil dalam menghadapi persalinan.	dalam penelitian ini ibu hamil trimester III sedangkan dalam penelitian ini pasien skizofrenia, Tempat penelitian Puskesmas Benda Kota Tangerang, sedangkan dalam penelitian ini RSJD Surakarta. Persamaan: Jenis dan desain penelitian yaitu <i>Quasi experimental</i> dengan desain <i>pre and post test with control group design</i>
Sakiyan & Mugihartadi (2020)	Pengaruh terapi SEFT terhadap penurunan tingkat kecemasan pada lansia selama masa pandemi covid-19	Jenis penelitian ini adalah <i>pre experimental design</i> dengan desain <i>pretest-posttest control group design</i> . Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan jumlah sampel 79 lansia di desa Grantung, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo. Teknik analisa data menggunakan <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> .	Hasil penelitian menunjukkan tingkat kecemasan lansia sebelum diberikan terapi SEFT sebagian besar dengan kategori kecemasan sedang dan setelah diberikan terapi SEFT sebagian besar tingkat kecemasan lansia menurun menjadi kategori ringan. Ada pengaruh terapi SEFT dengan nilai $p=0,000$ ($p value < 0,05$).	Perbedaan : Di variabel terikat yaitu penurunan tingkat kecemasan pada lansia selama masa pandemi covid-19 sedangkan yang peneliti lakukan yaitu penurunan kecemasan pada pasien skizofrenia, kemudian jenis penelitiannya, lokasi, jumlah populasi dan sampelnya. Persamaan: Di variabel bebas yaitu terapi SEFT dan desain <i>pretest-posttest control group design</i> .